

BAB V

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Jenis kelamin

Berdasarkan tabel 4.1 distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin data responden tertinggi perempuan di dapatkan 41 responden (89,1 %). Mayoritas perempuan lebih banyak di bandingkan laki-laki karena jenis kelamin dapat mempengaruhi perilaku kesehatan individu. Dibandingkan laki-laki, perempuan cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi terkait kesehatan.

Temuan ini sejalan oleh hasil penelitian Wulandari dan Widiarti. (2020) yang menyebutkan jika perempuan cenderung memiliki tingkat pengetahuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Kondisi ini diperkirakan berkaitan dengan kecenderungan perempuan yang memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengakses informasi, baik melalui aktivitas membaca maupun interaksi sosial dengan lingkungan sekitar.

Hasil ini sesuai oleh penelitian Fitroh et al. (2019) yang mengindikasikan bahwa perempuan cenderung memiliki akses waktu yang lebih fleksibel untuk melakukan aktivitas pencarian, seperti membaca maupun

berdiskusi dengan lingkungan sekitar, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan yang dimiliki.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Jagannatha, Ani, dan Weta (2020) yang menunjukkan bahwa dibandingkan dengan laki-laki tingkat rasa ingin tahu pada perempuan cenderung lebih tinggi, Kecenderungan ini mendorong mereka untuk lebih proaktif dalam menggali informasi melalui berbagai sumber seperti literatur dan kegiatan edukatif, yang pada akhirnya berimplikasi pada peningkatan pengetahuan yang dimiliki.

Hal ini diperkuat penelitian oleh Guna et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa proporsi relawan berjenis kelamin perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini diasosiasikan dengan kecenderungan perempuan untuk membina hubungan interpersonal yang lebih kuat, memberikan dukungan emosional, memiliki empati yang tinggi, serta menunjukkan kepedulian sosial yang lebih menonjol.

2. Kelas

Berdasarkan tabel 4.2 distribusi frekuensi responden berdasarkan kelas data responden tertinggi kelas 11 sebanyak 25 responden (54,3 %) terendah kelas 10 sebanyak

21 responden (45,7 %). Kelas tidak menjadi pengaruh dalam pengetahuan pertolongan pertama sesak nafas asma, karena baik kelas 11 maupun kelas 10 pengetahuan mereka tidak dapat di bandingkan, untuk kelas 11 dapat menguasai materi lebih baik dibandingkan kelas 10.

Hal ini diperkuat penelitian oleh Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor determinan dalam mempengaruhi pengetahuan individu. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas pula pengetahuan yang dimilikinya. Disisi lain, rendahnya tingkat pendidikan mampu menjadi kendala pembentukan sikap terhadap informasi atau nilai-nilai baru yang diperoleh.

Sejalan dengan penelitian oleh Damayanti and Sofyan (2022) diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden memiliki keterkaitan yang signifikan dengan latar belakang pendidikan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi sering kali dikaitkan dengan pengetahuan yang lebih baik dibandingkan pada individu dengan pendidikan rendah.

3. Umur

Berdasarkan tabel 4.3 distribusi frekuensi responden berdasarkan umur di dapatkan data responden mayoritas usia tertinggi umur 16 tahun sebanyak 27 responden (58,7 %) dan

terendah umur 15 tahun sebanyak 8 responden (17,4 %). Umur mempengaruhi pengetahuan dikarenakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur, tingkat kematangan dan semakin bertambah usia, semakin berkembang pula kemampuan seseorang dalam berpikir secara matang.

Hal ini diperkuat penelitian oleh Putra dan Podo (2017). menguatkan bahwa Usia seseorang dapat memengaruhi tingkat kognitif serta pola pikir yang dimilikinya. Seiring bertambahnya usia, kemampuan daya tangkap dan proses berpikir individu cenderung mengalami perkembangan yang berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan yang dimilikinya.

Hal ini diperkuat penelitian oleh Anon (2018). menyatakan bahwa usia seseorang berpengaruh terhadap kemampuannya dalam menangkap informasi yang didapatkan serta pola fikirnya. Sejalan dengan penelitian oleh Chrystina dan Aini (2023) Mengindikasikan bahwa semakin bertambah usia, seseorang cenderung memiliki pengalaman hidup yang lebih luas yang secara tidak langsung dapat memperkaya wawasan dan pengetahuannya.

4. Pendidikan Dasar (Diksar)

Berdasarkan tabel 4.4 distribusi frekuensi responden berdasarkan data sudah mengikuti diksar semua sudah mengikuti diksar sebanyak 46 responden (100,0 %). Menurut peneliti, faktor pendidikan dasar tidak mempengaruhi hasil penelitian karena pendidikan dasar tidak menjadi acuan responden menguasai materi pertolongan pertama sesak nafas asma. Peneliti berasumsi bahwa semakin lama responden menjadi anggota PMR maka semakin banyak keikutsertaan dan pengalamannya dalam pelatihan keanggotaan PMR tentang pertolongan pertama.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Kristina et al. (2024) mengungkapkan bahwa pengalaman merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang telah tergabung dalam keanggotaan PMR selama lebih dari satu tahun, memiliki skor *pretest* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang durasi keanggotaannya satu tahun atau kurang.

B. Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan tabel 4.5 distribusi frekuensi pengetahuan menunjukan hasil yang di peroleh dari *pretest* responden penelitian mendapatkan nilai mean *pretest* 18,63 dan mendapatkan nilai mean *posttest* 29,30. terdapat peningkatan

yang signifikan terhadap pengetahuan responden sesudah di beri pendidikan kesehatan dengan media poster digital dan *short education video* (SEV) pertolongan pertama sesak nafas asma. Dengan demikian terdapat selisih peningkatan sebesar 10,67 poin, yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang di berikan telah memberikan dampak yang nyata terhadap pemahaman responden tentang pertolongan pertama sesak nafas asma.

Di samping itu, pengetahuan yang baik merupakan elemen penting dalam proses pendidikan kesehatan karena pengetahuan yang baik menjadi dasar bagi seseorang untuk dapat memahami, menerima dan menerapkan informasi kesehatan yang diberikan. Pengetahuan terbentuk setelah responden menangkap informasi dari suatu objek melalui panca indera terutama pendengaran dan penglihatan. pendidikan kesehatan dengan media poster digital dan *short education video* (SEV) pertolongan pertama sesak nafas asma dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran dan pemahaman informasi karena disampaikan melalui berbagai saluran seperti visual (gambar dan video), audio (narasi atau penjelasan), serta pengalaman langsung melalui praktik.

Hal ini diperkuat penelitian oleh Wahyu dan Girianto (2023) didapatkan nilai Mean *pretest* 46,25 (kurang), mean *posttest* 84,35 (baik) artinya terjadi peningkatan kemampuan

pertolongan pertama asma pada kader pelatihan kesehatan MAN 3 Kediri.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2021) Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan setelah dilakukan intervensi, yang dibuktikan dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 (signifikan). Rata-rata skor awal (*pretest*) sebesar 15,59 meningkat menjadi 19,26 pada *posttest*. Peningkatan ini terlihat dari perbandingan nilai rata-rata *post-test* yang lebih tinggi dibandingkan *pretest*, sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian metode pendidikan kesehatan menggunakan demonstrasi dengan media *Short Education Video* (SEV).

C. **Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Poster Digital dan *Short Education Video* Terhadap Pengetahuan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Hasil Uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa pada responden penelitian, nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak H_a diterima, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan setelah pemberian pendidikan kesehatan dengan poster digital dan *Short Education Video* (SEV). Hal ini menunjukkan bahwa metode dan media tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman responden terhadap pertolongan pertama sesak nafas asma.

Peneliti menganalisa, proses diterimanya pengetahuan dalam diri seseorang terjadi melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, mulai dari penerimaan informasi hingga informasi tersebut diolah menjadi pemahaman yang lebih mendalam. Awalnya, pengetahuan diperoleh melalui indera, seperti penglihatan, pendengaran, atau pengalaman langsung yang menghasilkan stimulus. Stimulus ini kemudian ditangkap oleh indera dan dikirim ke otak untuk diolah. Setelah informasi diterima masuk pada tahap pemahaman. Jika informasi dianggap relevan maka individu mulai menyimpan pengetahuan itu di dalam ingatan jangka panjang. Penggunaan poster digital serta *Short Education Video* (SEV) dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran dan pemahaman informasi karena disampaikan melalui berbagai saluran seperti visual (gambar dan video), audio (narasi atau penjelasan), serta pengalaman langsung melalui praktik sehingga dapat meningkatkan perhatian, konsentrasi, dan pengetahuan responden secara signifikan. Hal tersebut didukung oleh Kerucut Pengalaman Dale (*Dale's Cone Experience*) bahwa kemampuan mengingat seseorang jika diberikan melalui pembelajaran yang berupa video/film diperoleh sebesar 30%.

Menurut Bloom (1956) dalam Notoatmodjo (2012), pengetahuan merupakan hasil dari proses pengenalan yang

terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Proses ini melibatkan kelima pancaindra manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Dari kelima indra tersebut, perolehan pengetahuan sebagian besar melalui indra penglihatan dan pendengaran.

Menurut "Teori Pembelajaran Pengolahan Informasi" menjelaskan bagaimana otak manusia bekerja dalam menerima dan mengelola informasi. Teori ini membahas proses pengolahan, penyimpanan, serta pengambilan kembali informasi dalam otak. Transformasi dari *input* (stimulus) menjadi *output* (respon) disebut sebagai peristiwa mental. Proses ini dimulai ketika stimulus, baik berupa visual maupun auditori, diterima oleh satu atau lebih indra seperti pendengaran, penglihatan, atau sentuhan. Informasi tersebut kemudian dicatat secara cepat oleh register sensorik yang relevan dan disimpan sementara dalam bentuk memori sensorik (Gagne, 1988, dalam Rismaya & Wahidin, 2024).

Menurut Abdillah et al. (2011) Proses berpikir muncul sebagai respons terhadap rangsangan yang diterima oleh satu atau lebih pancaindra. Siswa akan merespons rangsangan tersebut sesuai dengan persepsinya, Rangsangan yang efektif dalam pembelajaran adalah rangsangan yang dapat mengaktifkan berbagai indera sekaligus. Semakin banyaknya

penginderaan yang digunakan dalam proses belajar maka hasil belajar yang diperoleh cenderung semakin optimal. Hal ini sejalan dengan konsep piramida pengalaman belajar yang dikemukakan oleh Edgar Dale. Salah satu media yang dapat mengaktifkan lebih dari satu indera adalah media audiovisual karena mampu merangsang indera pendengaran dan penglihatan sekaligus sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

Menurut Daryanto (2017) menyatakan bahwa media pembelajaran berbentuk video dinilai efektif dalam menunjang proses pembelajaran. Berdasarkan teori Kerucut Pengalaman yang dikembangkan oleh Edgar Dale, media video berada pada tingkatan menengah dalam hierarki pengalaman belajar, yang mengindikasikan bahwa media ini lebih representatif dalam menyampaikan informasi jika dibandingkan dengan media gambar maupun audio secara terpisah. Video di nilai mampu menyatukan elemen visual dan auditori sehingga meningkatkan efektivitas penerimaan informasi oleh peserta didik.

Hal ini diperkuat penelitian oleh Lestari & Ramadhan (2024) menyatakan bahwa penggabungan media poster digital dengan media audiovisual seperti *short education videi* (SEV), mampu secara signifikan memperkuat pemahaman dalam penanganan kasus sesak nafas asma. Pendekatan ini bekerja secara efektif

karena melibatkan rangsangan multisensori yang memungkinkan peserta melihat dan mendengar materi secara bersamaan, sehingga informasi lebih mudah dicerna dan diingat.

Sejalan dengan penelitian oleh Irma Mustika Sari and Erika Dewi Noorratri (2023) penggunaan media video dalam pembelajaran terbukti mampu mempertahankan perhatian peserta didik dalam durasi yang lebih lama, sehingga konsentrasi belajar menjadi lebih optimal. Media pembelajaran berupa *short educational video* (SEV) turut mendorong kemampuan berpikir kreatif serta memperkuat pemahaman melalui aspek visual. Pengetahuan yang tinggi juga mempermudah individu dalam menerima dan memahami informasi mengenai suatu objek atau konsep tertentu, di mana pengetahuan tersebut umumnya diperoleh melalui penyampaian informasi oleh pendidik maupun melalui media pembelajaran yang digunakan.

D. Keterbatasan

Penelitian mengenai pengaruh pendidikan kesehatan dengan media poster digital dan *short education video* (SEV) pertolongan pertama sesak nafas asma terhadap pengetahuan anggota PMR di SMA N 1 Godong memiliki keterbatasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa anggota PMR yang sudah mengikuti diksar, sehingga tidak dapat

mengidentifikasi secara umum dan menyeluruh

2. Peneliti juga memiliki keterbatasan dalam pembuatan poster digital diantaranya bentuk poster, isi poster, serta model poster yang mungkin belum sesuai dengan standar poster pada umumnya dan video diantaranya waktu, pemeran, alat dan faktor-faktor lainya yang menghambat proses pembuatan *short education video* (SEV)